

# Tinjauan Teologis Mengenai Konsep *Purgatory* dan Implikasinya Terhadap Soteriologi

Suparman<sup>1</sup>, Bimo Setyo Utomo<sup>2</sup>, Dahlia Juliadil Veronica Zebua<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo, Indonesia

Correspondence email: samuel.bimo@gmail.com

Received: 02/12/2023

Accepted: 12/01/2024

Published: 31/01/2024

## Abstract

*The concept of purgatory or what is known as purification is one of the concepts that the Catholic Church believes as a truth for those who during their lifetime had a close relationship with God, but were still not pure enough to enter heaven, so a purification process is needed. The Catholic Church provides the basis of Bible verses and Deuterocanonicals to support its teachings and the process will take place according to the sins that have been committed while living in this world. This research uses qualitative methods with a library approach. Using the literature method, the researcher will explain the concept of purgatory in the teachings of the Catholic Church from accurate sources, originating from Catholic circles themselves which will be reviewed theologically-critically to find that the concept of purgatory is contrary to the redemptive work of Jesus Christ on the cross. In the end, the concept of purgatory is not in accordance with what God has stated in His Word and has implications for soteriology, namely: Jesus is the only way of salvation, salvation is a grace, and praying for the dead is not Biblical.*

**Keywords:** purgatory, purification, salvation, soteriology

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mulia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Allah telah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup sehingga manusia dapat hidup dan menikmati ciptaan-Nya yang lain. Namun setelah manusia jatuh dalam dosa, maka kehidupan manusia dalam dunia ini tidaklah kekal. Hal ini seperti yang tertulis dalam Kejadian 3:19c, dimana pada hari yang ditentukan Allah, tubuh manusia akan kembali menjadi debu, dan Firman Tuhan telah menyatakan dengan jelas bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya.

Keberadaan jiwa setelah kematian menjadi pembahasan yang seringkali menimbulkan beberapa pertanyaan, seperti misalnya kemana jiwa pergi setelah kematian manusia? bagaimana keberadaan jiwa setelah kematian? Pernyataan-pertanyaan ini lantas dijawab oleh tradisi Gereja Katolik yang menyakini bahwa mereka yang meninggal dunia pasti akan menjalani satu dari tiga perjalanan: (1) mereka yang meninggal dengan jiwa yang suci dan bersih akan langsung menuju surga, (2) mereka yang meninggal dalam dosa berat dan hidup dalam permusuhan dengan Allah akan masuk ke dalam neraka, dan (3) mereka yang meninggal dengan jiwa yang belum murni karena menanggung beban dosa, tetapi hidup

dalam persahabatan dengan Allah, akan menjalani penyucian. Gereja Katolik menyebut yang ketiga ini sebagai *purgatory* atau api penyucian.<sup>1</sup>

Di dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik, dijelaskan bahwa api penyucian hanya diperuntukkan untuk mereka yang semasa hidupnya memiliki hubungan yang karib dengan Allah, akan tetapi masih belum murni untuk masuk surga, sehingga dibutuhkanlah proses permurnian. Setelah selesai melewati proses permurnian tersebut, maka jiwa yang berada dalam *purgatory* dapat langsung menuju surga.<sup>2</sup> Dalam sejarahnya, pengajaran api penyucian ini mulai banyak diperdebatkan sejak masa reformasi, sebab selain mengajarkan tentang adanya api penyucian, para pimpinan Gereja Katolik juga selama berabad-abad telah memberikan dasar yang kuat berkaitan dengan praktik berdoa bagi jiwa-jiwa yang sudah meninggal, dimana orang beriman yang masih hidup dalam dunia, dapat membantu jiwa-jiwa yang sedang berada dimurnikan dalam api penyucian.<sup>3</sup> Jiwa-jiwa yang masih berada di dalam Api Penyucian tidak dapat menolong diri mereka sendiri. Mereka yang di dalam Api Penyucian tidak dapat berbuat apa-apa untuk meringankan siksaan mereka, sehingga mereka memerlukan bantuan doa dari orang-orang yang masih hidup untuk membebaskan mereka dari api penyucian.

Dalam pengajarannya, Gereja Katolik memberikan dasar ayat Alkitab tentang pengajaran *purgatory*. Dasar yang paling kuat dalam pengajaran *purgatory* terdapat di dalam 2 Makabe.<sup>4</sup> Kitab Makabe merupakan kitab yang tidak termasuk dalam kanonisasi Kekristenan, akan tetapi diterima oleh Katolik dan Gereja Ortodoks. Katolik menerima Kitab Makabe sebagai bagian dari kanonisasi Alkitab karena dipercaya memiliki nilai biblis.<sup>5</sup> Ayat Firman Tuhan lainnya yang mendukung ajaran *purgatory* juga terdapat di dalam 1 Korintus 3:13, 15.<sup>6</sup>

Pemahaman akan adanya *purgatory* telah menjadi perdebatan yang terjadi sepanjang sejarah. Konsep *Purgatory* tidak diterima di dalam gereja Protestan dan Ortodoks Timur. Gereja Protestan dan Ortodoks Timur menolak ajaran tersebut.<sup>7</sup> Meskipun demikian, di dalam gereja-gereja Kristen Protestan sendiri masih dapat ditemukan jemaat ataupun hamba Tuhan yang melakukan praktik-praktik yang berhubungan dengan ajaran *purgatory*, yaitu mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bertujuan ingin mengkaji mengenai tinjauan teologis mengenai konsep *purgatory* dan implikasinya terhadap soteriologi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang lebih mengarah kepada pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah sebuah prosedur penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan bahan

---

<sup>1</sup> Albertus Purnomo, *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 13.

<sup>2</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 75.

<sup>3</sup> Purwa Hadiwardoyo, *Pokok-Pokok Ajaran Kitab Suci Dan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 65.

<sup>4</sup> Hadiwardoyo, *Pokok-pokok Ajaran Kitab Suci*, 28.

<sup>5</sup> Daniel J. Harrington, *The Maccabean Revolt: Anatomy of a Biblical Revolution* (Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2009), 14.

<sup>6</sup> Witness Lee, *Pokok-Pokok Penting Di Dalam Alkitab* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2019), 7.

<sup>7</sup> Wendy Sepmady Hutahaean, *Dogmatika* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 34.

penelitian, membaca dan mencatat serta mengolah data pustaka untuk dijadikan sebuah bahan kajian.<sup>8</sup> Dengan metode tersebut, penulis berusaha memahami dan menjelaskan konsep *Purgatory* dalam pengajaran Gereja Katolik.

### Dasar Alkitab *Purgatory* (Api Penyucian)

Secara literal, istilah api penyucian tidak ditemukan di dalam Alkitab. Sekalipun demikian, menurut Katolik, sejumlah perikop telah menyimpan gagasan kunci ajaran api penyucian tersebut, yaitu penyucian (pemurnian) dan penebusan atas dosa dan kesalahan. Hal ini mengarah kepada gambaran Allah yang adil sekaligus penuh kerahiman (berbelas kasih). Allah itu adalah adil sebab Ia berpihak kepada kebenaran dan akan memberikan ganjaran atau hukuman kepada setiap pelanggaran manusia. Dosa dan pelanggaran selalu memiliki konsekuensi, yaitu hukuman.<sup>9</sup>

### Perjanjian Lama

Menurut Katolik, dalam Perjanjian Lama, kerap kali ditemukan bagaimana Allah menghukum bangsa Israel atas ketidaksetiaan mereka terhadap hukum dan perjanjian-Nya. Hukuman yang dijatuhkan Allah atas bangsa Israel bukanlah bertujuan untuk memisahkan umat-Nya dari kasih-Nya, melainkan supaya bangsa Israel menyesal, bertobat, dan kembali kepada Allah. Sebenarnya hal ini juga dinyatakan pula dalam pandangan Protestan yang dinyatakan oleh Luther dengan mengatakan bahwa hukuman Allah kepada Israel dalam Perjanjian Lama merupakan sarana pendisiplinan supaya Israel sadar bahwa Allah merupakan satu-satunya yang harus ditaati.<sup>10</sup> Allah tidak menginginkan kebinasaan terhadap umatnya, tetapi keselamatan. Jika Allah memberikan penghukuman kepada umat-Nya, maka Allah sesungguhnya hendak memurnikan dan menyucikan umat-Nya dari dosa.<sup>11</sup>

Bagian dalam Perjanjian Lama yang seringkali dijadikan sebagai dasar Alkitab pengajaran Api Penyucian oleh Gereja Katolik terdapat dalam Maleakhi 3:2c-3, berbunyi:

*(2c) Sebab Ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu. (3) Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak; dan Ia mentahirkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak, supaya mereka menjadi orang-orang yang mempersembahkan korban yang benar kepada TUHAN.*

Menurut Gereja Katolik, bagian perikop di atas telah menjadi bagian dari salah satu dasar Alkitabiah ajaran api penyucian di dalam Perjanjian Lama.<sup>12</sup> Di dalam bagian

---

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

<sup>9</sup> Purnomo, *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*, 82.

<sup>10</sup> Jonathan Lowijaya, "Hukum Taurat Dan Injil Menurut Martin Luther," *Jurnal Amanat Agung* 2, no. 1 (2006): 83–100.

<sup>11</sup> Elizabeth Tingle, "The Counter Reformation and Preparations for Death in the European Roman Catholic Church, 1550–1700," in *A Companion to Death, Burial, and Remembrance in Late Medieval and Early Modern Europe, c. 1300–1700* (BRILL, 2020), 175–198, [https://doi.org/10.1163/9789004443433\\_008](https://doi.org/10.1163/9789004443433_008).

<sup>12</sup> Thomas P. Rausch, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 302-308.

Perjanjian Lama ini, para penafsir dari kalangan Katolik telah melihat adanya gagasan yang tersembunyi dalam nubuatan tersebut. Gagasan tersebut adalah dimana adanya proses pemurnian terhadap segala kejahatan yang dilakukan oleh Tuhan sendiri. Tuhan sendirilah yang seperti tukang pemurni logam akan menjalani proses tersebut.<sup>13</sup> Tuhanlah yang akan memurnikan, mentahirkan, dan menyucikan. Katolik percaya bahwa pemurnian, pentahiran, dan penyucian ini akan terjadi ketika jiwa berada dalam *purgatory*.

Perikop dalam Perjanjian Lama yang kedua yang seringkali menjadi rujukan ajaran adanya api penyucian oleh Gereja Katolik dapat ditemukan dalam kitab 2 Makabe. Kitab Makabe merupakan salah satu dari kitab-kitab Deuterokanonika. Perlu diketahui bahwa deuterokanonika adalah kitab yang tidak diterima oleh gereja Protestan sebagai Firman Allah. Gereja Katolik dan Ortodoks Timur menerima Deuterokanonika sebagai bagian dari kitab Kanonik (Sabda Allah).

2 Makabe mengisahkan tentang sejumlah prajurit Yahudi yang telah mati terbunuh, namun ternyata mereka telah melakukan dosa besar dikarenakan membawa jimat dari berhala-berhala kota Yamnia. Mereka yang masih hidup berpikir bahwa mereka mati karena dosa tersebut yang telah melanggar Hukum Taurat. Kemudian mereka memohon supaya dosa prajurit yang telah mati itu dihapuskan oleh Tuhan.<sup>14</sup> 2 Makabe 12:43-45 berbunyi demikian:

(43) Kemudian dikumpulkannya uang di tengah-tengah pasukan. Lebih kurang dua ribu dirham perak dikirimkannya ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban penghapus dosa. Ini sungguh suatu perbuatan yang sangat baik dan tepat, oleh karena Yudas memikirkan kebangkitan. (44) Sebab jika tidak menaruh harapan bahwa orang-orang yang gugur itu akan bangkit, niscaya percuma dan hampalah mendoakan orang-orang mati. (45) Lagipula Yudas ingat bahwa tersedialah pahala yang amat indah bagi sekalian orang yang meninggal dengan saleh. Ini sungguh suatu pikiran yang mursid dan saleh. Dari sebab itu maka disuruhnyalah mengadakan korban penebus salah untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka.

Menurut Katolik, dari bagian perikop 2 Makabe 12:43-45, ditemukan adanya gagasan yang mendukung ajaran api penyucian, yaitu dosa manusia dapat diampuni dan manusia dapat diselamatkan setelah mengalami kematian dan doa-doa dari orang yang masih hidup dalam dunia merupakan bagian yang efektif dan sangat membantu untuk pengampunan dan penebusan dosa setelah kematian.<sup>15</sup> Yudas Makabe memberikan korban penghapusan dosa bagi sesamanya yang telah meninggal dunia. Tindakan Yudas Makabe ini hanya mungkin dapat terjadi jika mereka percaya ada suatu keadaan atau kondisi dimana itu bukan surga dan juga bukan neraka.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Luke Wilgenbusch, *Saved as through Fire: A Thomistic Account of Purgatory, Temporal Punishment, and Satisfaction* (Ohio: Emmaus Academic, 2023), 76.

<sup>14</sup> Ofer Hadass, "Praying for Souls Not in Purgatory: An Overlooked Text of Caroline Polemics," *Journal of Religious History* 45, no. 3 (September, 2021): 455–464. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12768>.

<sup>15</sup> Rausch, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*, 310-311.

<sup>16</sup> Ade Destarahayu Indahsari, Nur Fitriyana, and Sofia Hayati, "Api Penyucian Dalam Pengajaran Gereja Katolik St. Yoseph Palembang," *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (January, 1970): 34–48, <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8384>.

Umat yang meninggal dalam keadaan saleh akan mendapatkan pahala yang amat indah, sedangkan mereka yang meninggal dalam keadaan yang kurang saleh, perlu diadakan korban penebus dosa supaya mereka mendapat ganjaran abadi. Tradisi mendoakan umat yang telah meninggal dapat dikatakan sebagai batu penjurur lahirnya ajaran api penyucian.<sup>17</sup> Jadi, dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *purgatory* menurut Katolik dalam Perjanjian Lama adalah Tuhanlah yang akan memurnikan, menyucikan, dan mentahirkan jiwa-jiwa di dalam api penyucian dan untuk menolong jiwa-jiwa tersebut, maka doa-doa orang masih hidup menjadi sarana yang efektif.

## Perjanjian Baru

Perikop pertama di dalam Perjanjian Baru yang merujuk pada pengajaran api penyucian menurut Gereja Katolik, terdapat di dalam Injil Matius 12:31-32.<sup>18</sup>, berbunyi:

(31) Sebab itu Aku berkata kepadamu: segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. (32) Apabila seseorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak.

Bagian perikop Injil Matius 12:31-32 ini menceritakan tentang kisah pengusiran setan dan tuduhan orang Farisi terhadap Yesus yang menggunakan kuasa Beelzebul. Perbuatan Allah dipandang sebagai perbuatan iblis merupakan suatu penghujatan. Di dalam Perjanjian Lama penghujatan seperti ini konsekuensinya adalah hukuman mati (Im. 24:10-23). Dalam Matius 12:31-32, penafsir dan teolog Katolik menemukan adanya gagasan tersembunyi dalam perkataan Yesus tersebut yang berkaitan dengan Api Penyucian. Di sini Yesus secara tidak langsung mengajar ada dosa yang tidak dapat diampuni di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Di neraka dosa tidak dapat diampuni dan di sorga tidak ada dosa yang perlu diampuni. Lantaran tidak ada pengampunan di surga ataupun di neraka, maka satu-satunya kemungkinan dosa dapat diampuni adalah tempat yang namanya Api Penyucian (*Purgatorium*).<sup>19</sup>

Bagian Perjanjian Baru selanjutnya yang menjadi dasar pengajaran adanya Api Penyucian menurut Gereja Katolik, yaitu di dalam Injil Matius 5:25-26, berbunyi demikian:

(25) Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara. (26) Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya engkau tidak akan keluar dari sana, sebelum engkau membayar hutangmu sampai lunas.

Menurut Gereja Katolik, dalam bagian ini terdapat dua kata kunci yang perlu diperhatikan. Kata kunci tersebut yaitu kata "hutang" dan "penjara". Kata hutang seringkali dihubungkan dengan dosa atau pelanggaran. Kata penjara secara literal merujuk kepada

---

<sup>17</sup> Purnomo, *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*, 85.

<sup>18</sup> Silvester Susianto Budi, *Sakramen-Sakramen Dalam Gereja: Suatu Tinjauan Yuridis* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 74.

<sup>19</sup> Petrus Danan Widharsanan, *Pengajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 256.

situasi dan tempat di mana seseorang menerima ganjaran ataupun hukuman karena kesalahan atau pelanggaran yang ia lakukan. Jika ditafsirkan dalam cara pandang kehidupan spiritual, maka dapat dirumuskan dengan ungkapan: orang akan keluar dari “penjara rohani” jika ia sudah diampuni “hutang dosanya” dari Allah. Kata penjara rohani ini kemudian ditafsirkan sebagai api penyucian (*purgatorium*).<sup>20</sup>

Bagian Perjanjian Baru selanjutnya menurut Gereja Katolik dapat ditemukan dalam 1 Korintus 3:13-15, berbunyi demikian:

(13) sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. (14) Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. (15) Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.

Para teolog Gereja Katolik telah menggunakan perikop ini sebagai landasan Alkitabiah pengajaran api penyucian. Sebagai contoh Delumeau mengatakan bahwa perikop ini wajib untuk mendukung ajaran api penyucian, setelah perikop kitab 2 Makabe. Alasannya disebabkan karena perikop ini menyinggung tentang ujian dari Allah yang menentukan nasib seseorang dan tentang pemurnian dengan api.<sup>21</sup> Terdapat pula pandangan dari Lombard yang mengatakan bahwa berdasarkan nats 1 Korintus 3:13-15, maka semua orang harus mengalami penyucian setelah kehidupan duniawi mereka berakhir.<sup>22</sup> Ketika dihubungkan dengan keadaan setelah kematian, maka perikop ini berbicara tentang nasib orang kelak di dunia yang akan datang akan tergantung pada kualitasnya sebagai manusia yang terlihat dari perbuatan dan pekerjaannya. Maka akan tiba saatnya, orang akan diuji oleh api (Tuhan) pada hari pengadilan. Proses diuji oleh api inilah yang dihubungkan dengan proses pemurnian jiwa-jiwa di dalam api penyucian.<sup>23</sup>

Jadi, dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *purgatory* menurut Katolik dalam Perjanjian Baru adalah setiap perbuatan atau pekerjaan manusia akan menentukan nasibnya kelak. *Purgatory* bagi Gereja Katolik adalah penjara rohani. Untuk keluar dari sana maka harus melewati pemurnian. Di dalam *purgatory* inilah setiap dosa umat Katolik akan dibersihkan dan ditahirkan sehingga layak menerima kebahagiaan surga bersama Allah.

### Tinjauan Teologis terhadap Konsep *Purgatory* (Api Penyucian)

Ayat-ayat Alkitab yang digunakan gereja Katolik untuk membenarkan ajaran api penyucian dalam bagian ini akan ditinjau secara kritis berdasarkan perspektif iman Kristen, sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Purnomo, *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*, 87.

<sup>21</sup> Jean Delumeau, *Sin and Fear: The Emergence of a Western Guilt Culture, 13th–18th Centuries* (London: Palgrave Macmillan, 1990), 187.

<sup>22</sup> Jacques Le Goff, *The Birth of Purgatory* (Chicago: University of Chicago Press, 1986), 311.

<sup>23</sup> Remigius Ceme, *Hidup Yang Sesungguhnya: Menjawab Rahasia Di Balik Kematian* (Maumere: Ledalero, 2017), 65.

## Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, Gereja Katolik memberikan dasar Alkitab untuk mendukung ajaran api penyucian, yaitu dalam Maleakhi 3:2c-3. Perlu diketahui bahwa Maleakhi 2:17 – 3:1-5 merupakan teguran keras Maleakhi kepada orang Israel karena pikiran dan perkataan mereka yang tidak pantas. Mereka telah mengambil kesimpulan bahwa orang yang melakukan kejahatan berkenan kepada Allah. Mereka melihat bukti bahwa orang-orang jahat bebas dari hukuman Allah dan kehidupan mereka tetap makmur. Dalam hal ini bangsa Israel salah mengerti maksud panjang sabar Allah.<sup>24</sup>

Umat Israel telah beranggapan bahwa kesabaran Allah terhadap orang jahat itu berarti Allah setuju dengan perbuatan jahat mereka, karena tidak langsung dihukum oleh Allah. Mereka merasa perbuatan jahat itu menjadikan hidup mereka berhasil. Mereka tidak percaya lagi pada keadilan Allah karena menurut mereka Allah tidak akan mengukum (Mal. 2:17c).

Di dalam Maleakhi 3:2, penulis kitab membahas tentang hari kedatangan Tuhan. Maleakhi menjelaskan maksud dari hari Tuhan dari dua segi. Pertama, Maleakhi menjelaskan bahwa maksud utama kedatangan Allah adalah menyatakan kebesaran kemuliaan Allah. Ketika hari itu tiba, maka tidak ada seorang pun yang dapat tahan berdiri di depan kuasa dan kemuliaan Allah. Kedua, tujuan kedatangan Allah adalah untuk menghakimi semua orang. Tuhan akan menyucikan umat pilihan-Nya.<sup>25</sup>

Bangsa Yahudi yang melanggar perjanjian, dan juga bangsa kafir, akan melihat bahwa hari Tuhan merupakan hari penghukuman yang sangat dahsyat (Zef. 1:17, 18). Tuhan digambarkan seperti tukang pemurni logam, juga seperti sabun tukang penatu. Dalam Maleakhi 3:3, dijelaskan bahwa pada saat kedatangan Tuhan, Tuhan akan duduk seperti memurnikan. Tuhan yang akan datang itu sekarang digambarkan seperti Pelebur yang akan menjalankan proses pemurnian.<sup>26</sup>

Dalam pengajarannya, penafsir dari kalangan Katolik telah menyadari betul bahwa konteks ayat ini merupakan nubuatan penghukuman Allah terhadap bangsa Israel yang telah melanggar perjanjian.<sup>27</sup> Dengan demikian harus dipahami bahwa penafsiran Alkitab tidak dapat dilakukan berdasarkan pengertian dari diri sendiri. Kebenaran akan maksud dari bagian Firman Tuhan haruslah sesuai dengan apa yang Alkitab nyatakan tentang hal tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka sangat jelas Maleakhi 3:2-3 tidak menyinggung tentang api penyucian seperti yang dimaksudkan oleh Gereja Katolik. Allah dalam Maleakhi digambarkan seperti Pelebur yang akan menjalankan proses pemurnian, akan tetapi hal ini tidak ada kaitannya dengan ajaran api penyucian Gereja Katolik.

Ayat selanjutnya yang digunakan Gereja Katolik untuk mendukung ajaran *purgatory* yang menurut Katolik termasuk dalam Perjanjian Lama terdapat di dalam 2 Makabe 12:43-45. Kitab Makabe adalah kitab Deuterokanonika atau disebut oleh Katolik sebagai kanon

---

<sup>24</sup> Charles E. Buckner, *Kepuasan Firman Allah: Kitab Maleakhi* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1996), 73.

<sup>25</sup> Mathias Jebaru Adon and Yulianus Hironi Ndua, "Konsep Neraka Dalam Pandangan Gereja Katolik," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (February, 2023): 145–59, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i2.153>.

<sup>26</sup> Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2014), 1239.

<sup>27</sup> Purnomo, *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*, 83.

kedua. Kitab tersebut telah menjadi bagian dari kanon Gereja Katolik yang diakui sebagai Kitab Suci. Gereja Katolik menjadikan kitab Deuterokanonika menjadi bagian Perjanjian Lama dalam Alkitab yang mereka gunakan sampai sekarang. Gereja Protestan tidak menerima kitab-kitab Deuterokanonika sebagai Firman Allah.<sup>28</sup>

Deuterokanonika adalah kitab yang diterima oleh Gereja Katolik sebagai Kitab Suci. Gereja Roma Katolik pada Sidang Gereja, yaitu konsili Trente pada tahun 1546 menetapkan kitab Deuterokanonika sebagai kitab yang termasuk kanon. Gereja Protestan menolak Deuterokanonika sebagai kanonisasi Alkitab. Di dalam kalangan Protestan, Deuterokanonika ini juga sering disebut sebagai Apokrifa yang artinya “tersembunyi.”

Dua orang teolog Kristen, yaitu Geisler dan Nix telah mengadakan suatu penelitian kesaksian purbakala yang menentang penerimaan Apokrifa sebagai Kitab Suci, yaitu:<sup>29</sup>

Pertama, Philo, filsuf Yahudi dari Iskandariyah (20 SM – 40 M), banyak mengutip dan mempergunakan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama. Saat mengakhiri aktivitasnya, dia tidak pernah mengutip dari kitab-kitab Apokrifa sebagai kitab yang diwahyukan.

Kedua, Josephus (300 – 100 M) adalah seorang sejarawan Yahudi yang secara eksplisit menyingkirkan tulisan-tulisan Apokrifa dan tidak pernah mengutip ayat-ayat dari tulisan Apokrifa.

Ketiga, para cendekiawan Yahudi dari Yamnia (90 M) tidak pernah mengutip dan mengakui Apokrifa.

Keempat, Yesus dan para penulis Perjanjian Baru tidak pernah mengutip kitab Apokrifa walaupun ada ratusan kutipan atau referensi kepada hampir semua kitab Kanonik Perjanjian Lama (Luk. 24:44).

Kelima, tidak ada kanon maupun konsili gereja Kristen yang ditetapkan pada abad ke-4, pertama yang menerima atau mengakui Apokrifa sebagai kitab yang diwahyukan.

Keenam, banyak bapa Gereja seperti Origenes, Cyril, Athanasius, dan lain-lain yang berbicara keras menentang Apokrifa.

Ketujuh, Jerome (340-420 M), cendekiawan besar dan penerjemah Vulgata, menolak Apokrifa sebagai bagian dari kanon. Ia mempersoalkan hal tersebut dengan Agustinus sampai rela melakukan penyeberangan di laut tengah. Pertama-tama ia dengan tegas menolak untuk menerjemahkan tulisan Apokrifa ke dalam bahasa latin, akan tetapi karena tekanan ia menerjemahkannya dengan tergesa-gesa. Setelah Jerome meninggal, kitab Apokrifa dimasukkan ke dalam Vulgata Latin yang diterjemahkan langsung dari versi latin kuno.

Kedelapan, Martin Luther dan para tokoh Reformasi Gereja menolak pengkanonan tulisan-tulisan Apokrifa.

Orang Yahudi dengan tegas menolak Apokrifa sebagai kanon Alkitab karena tidak terdapat dalam Perjanjian Lama. Kitab Perjanjian Lama diakhiri dengan kitab Maleakhi. Setelah zaman Maleakhi sampai Perjanjian Baru, para nabi atau orang pilihan Allah tidak mendapat petunjuk atau pewahyuan apa pun. Masa itu berlangsung selama 400 tahun disebut sebagai masa intertestamental atau masa tenang, di mana Allah berdiam diri.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Daud H. Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 15.

<sup>29</sup> Henry Budi Yosef, *Pengantar Kekitaban (Bibliologi)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 109.

<sup>30</sup> Jonar Situmorang, *Bibliologi: Menyingkapkan Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 80.

Kitab Apokrifa ditemukan dalam masa intertestamental. Ketika menemukan Apokrifa tersebut, orang-orang agamawi yang berupaya mencari suara Allah pada masa intertestamental melihat bahwa kitab ini sangat cocok digunakan sebagai Kitab Suci yang harus dihargai dan dikuduskan. Oleh sebab itu, kitab ini dimasukkan ke dalam terjemahan Septuaginta.<sup>31</sup>

Salah satu bagian dalam Deuterokanonika yang digunakan Gereja Katolik untuk mendasarkan ajaran *purgatory* terdapat di dalam 2 Makabe 12:43-45, yang mengajarkan tentang berdoa bagi orang mati dan hal tersebut tidaklah Alkitabiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan tulisan Apokrifa sebagai dasar untuk mendukung konsep *purgatory* tidaklah benar. Gereja Protestan dengan tegas menolak Apokrifa sebagai pewahyuan Allah. Penolakan tersebut telah didasarkan pada bukti-bukti yang kuat. Pada akhirnya bagi kalangan Protestan, kitab Apokrifa hanyalah sebagai buku bacaan.<sup>32</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka jelas bahwa Perjanjian Lama tidak membenarkan adanya konsep *purgatory* seperti yang diajarkan dalam Gereja Katolik. Maleakhi 3:2c-3 sama sekali tidak membahas ajaran api penyucian seperti yang dimaksud Katolik. Menggunakan kitab Deuterokanonika untuk mendasarkan konsep *purgatory* tidak dapat dibenarkan sebab Deuterokanonika bukanlah Firman Allah. Dalam hal ini, ayat yang digunakan Gereja Katolik dalam Perjanjian Lama untuk mendukung ajaran api penyucian sangat lemah.

### Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Gereja Katolik memberikan dasar ayat untuk mendukung ajaran api penyucian. Bagian dalam Perjanjian Baru tersebut terdapat di dalam Matius 12:31-32, Matius 5:25-26, dan 1 Korintus 3:13-15. Setiap bagian dalam ayat tersebut akan ditinjau secara kritis seperti yang tercantum di bawah ini:

#### *Matius 12:31-32*

Secara prinsip umum, pendamaian oleh Yesus Kristus di atas kayu salib telah cukup untuk menghapuskan kesalahan semua dosa, tanpa terkecuali, bahkan hujat sekalipun. Akan tetapi ada satu dosa yang dinyatakan dalam Matius 12:31-32 ini tentang dosa yang tidak dapat diampuni, yakni jika ia menghujat atau menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni. Berdasarkan prinsip yang telah dinyatakan oleh Yesus Kristus, perbuatan ini tidak dapat diampuni bukan karena perdamaian Kristus di kayu salib belum cukup, juga tidak dapat disimpulkan bawa Oknum Ketiga dari Tritunggal, yaitu Roh Kudus memiliki kesucian yang khusus.<sup>33</sup>

Perkataan Yesus dalam bagian ini jelas tidak berarti dosa-dosa lain kurang serius atau akan otomatis diampuni. Dosa-dosa lain juga tetaplah serius. Dosa yang dibahas dalam Matius 12:31-32 ini harus dilihat di dalam konteks orang Farisi yang menyebut pekerjaan baik Yesus Kristus sebagai pekerjaan iblis. Dalam hal ini sesungguhnya Yesus berbicara tentang suatu bentuk kehidupan, bukan hanya sekedar ucapan yang berdiri sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Situmorang, *Bibliologi: Menyingkapkan Sejarah Perjalanan Alkitab*, 80.

<sup>32</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 21.

<sup>33</sup> Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: vol. 2*, 77.

<sup>34</sup> Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 327.

Ayat 25, Yesus telah mengetahui apa yang ada di dalam hati orang Farisi pada saat itu. Bukan tentang salah mengerti, melainkan karena memusuhi apa yang baik. Allah sama sekali tidak pernah menolak untuk mengampuni. Dalam bagian ini ditekankan bahwa orang yang melihat yang baik sebagai yang jahat dan yang jahat sebagai yang baik, itulah yang tidak mampu bertobat dan datang dengan rendah hati kepada Allah memohon pengampunan.

Dalam ayat 28, Yesus berkata mengenai mukjizat yang Ia lakukan, tidak kurang dari kerajaan Allah telah datang kepada mereka, sehingga mereka pada hakikatnya menolak pemerintahan Allah. Oleh karena Roh Kudus mencirikan hidup baru yang Kristus tawarkan, maka menolak Roh Kudus sama dengan menolak hidup baru. Dengan demikian mereka meletakkan diri di luar kemungkinan keselamatan. Perlu diperhatikan bahwa tugas Roh Kudus adalah membuat seseorang insyaf akan dosanya dan membuat orang untuk memiliki kemauan untuk bertobat, serta menjadikan orang tersebut mau menerima tawaran keselamatan dari Kristus. Oleh karena itu, hati yang menghujat Allah dan membenci Kristus (1 Tim. 1:13) masih dapat diinsafkan dan diarahkan kepada pertobatan oleh kuasa dan karya Roh Kudus. Tetapi setiap orang yang menolak undangan Roh Kudus, ini sama halnya dengan menjauhkan dirinya dari satu-satunya kekuatan yang dapat menuntunnya kepada pertobatan dan pengampunan dosa.<sup>35</sup>

Yesus menyatakan seriusnya hal ini dengan mengatakan bahwa dosa semacam itu tidak akan diampuni di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Ini tidak berarti ada dunia selain dunia ini atau pun dunia kekal yang menjadi kemungkinan seseorang diampuni. Jadi, Injil Matius 12:31-32 ini sama sekali tidak membenarkan adanya *purgatory* yang menjadi proses pemurnian dari dosa seperti yang diajarkan oleh Gereja Katolik.

#### *Matius 5:25-26*

Matius 5 merupakan bagian dari khotbah Tuhan Yesus di bukit. Pada ayat 17-48, Tuhan Yesus menjelaskan mengenai Hukum Taurat dengan memberikan contoh tertentu dan membersihkannya dari tafsiran-tafsiran yang keliru yang diberikan oleh para penafsir pada saat itu. Yesus sama sekali tidak mengurangi atau menambahkan Hukum Taurat, melainkan Yesus sendiri yang menggenapkannya. Ayat-ayat ini Yesus banyak menjelaskan tentang perintah keenam dari sepuluh perintah Allah sesuai dengan maksud yang sebenarnya.<sup>36</sup>

Di dalam ayat 23-24, Allah menekankan bahwa kemurahan hati dan kasih sejatinya lebih baik daripada korban-korban bakaran maupipun korban sembelihan. Sedemikian baiknya sehingga Allah pun lebih menghendaki perdamaian dengan saudara terlebih dahulu sebelum mempersembahkan korban kepada-Nya.<sup>37</sup> Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Allah tidak ingin umat-Nya mempersembahkan korban kepada-Nya yang masih dalam keadaan bersalah dan terlibat perselisihan dengan saudara.

---

<sup>35</sup> Steven Tubagus and Oey Natanael Winanto, "Roh Kudus Dalam Alkitab," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (March, 2022): 1–17, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.

<sup>36</sup> Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001), 97.

<sup>37</sup> Vicky Taniady, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (April, 2022): 39–54, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.317>.

Lebih lanjut dalam ayat 25, jika perdamaian itu tidak dilaksanakan, maka malapetaka yang besar akan menimpa orang tersebut. Jika seseorang bertahan dalam dosa ini, maka ia akan dilemparkan ke dalam penjara. Penjara yang dimaksudkan tersebut ialah neraka. Neraka adalah seperti sebuah penjara bagi orang-orang yang hidup dalam dosa, kejahatan dan kegelapan hidup, serta yang tujuan hidupnya hanya untuk memuaskan diri sendiri dengan hal yang sia-sia (Rm. 2:8).<sup>38</sup> Di dalam penjara tersebut tidak ada penebusan, pengampunan dan jalan keluar lagi sampai selama-lamanya. Mereka tidak akan keluar dari sana, sebelum membayar hutang mereka sampai lunas (ini tidak akan pernah berakhir). Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa orang-orang yang berada di neraka akan di sana untuk selama-lamanya (Mat. 25:41, 46) sebab hutang mereka tidak akan mungkin terbayar.

Penjara yang dimaksudkan dalam bagian Firman Tuhan ini bukanlah api penyucian seperti yang diajarkan dalam dogmatika Katolik. Penjara adalah Neraka sedangkan “membayar hutang sampai lunas” untuk keluar dari penjara tersebut tidak akan pernah terjadi. Perhatikanlah penekanan “sesungguhnya” (ayat 26). Ayat ini merupakan bentuk negatif ganda yang memberikan penekanan dan menunjukkan mustahil orang tersebut dapat lepas dari penjara.<sup>39</sup> Seseorang yang berada dalam neraka tidak akan bisa membayar hutangnya sampai kapan pun. Jadi, jika seseorang telah masuk ke dalam penjara tersebut, yaitu neraka, maka ia akan tetap berada di sana sampai selama-lamanya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Matius 5:25-26 sama sekali tidak membenarkan adanya *purgatory* seperti yang telah diajarkan oleh Gereja Katolik.

### 1 Korintus 3:13-15

Dalam 1 Korintus 3:10-23, Paulus menggunakan perumpamaan tentang “bangunan”. Sesungguhnya dalam bagian ini Paulus hendak menyatakan hubungan antara pekerja-pekerja dengan bangunan Allah, yaitu Jemaat-Nya, dan juga hubungan antara gembala sidang dan seluruh jemaat-Nya. Tuhan mendirikan bangunan itu dan bangunan itu adalah milik Tuhan sendiri.<sup>40</sup> Paulus berkata dalam ayat 10 bahwa oleh kasih karunia Allah ia telah meletakkan dasar, yaitu pekerjaan Kristus yang telah dimulainya di Korintus. Kemudian orang-orang lain datang dan terus membangun di atas dasar yang telah diletakkannya.

Paulus berkata bahwa orang lain harus terus membangun di atas dasar itu, tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia membangun. Dalam penyampaian Paulus, sesungguhnya ini menjadi suatu peringatan kepada semua gembala sidang. Setiap gembala sidang haruslah berhati-hati dalam membangun serta memperhatikan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun bait yang kudus itu.

Ayat 11 jelas sekali menyatakan bahwa hanya kebenaran, yaitu Yesus Kristus yang menjadi dasar untuk membangun jemaat Tuhan. Jika seseorang mencampur dengan ketidakbenaran, maka orang itu seperti tukang yang membangun dasar dengan selapis rumput jerami dan selapis batu yang indah (ayat 12). Bangunan yang demikian tidaklah sesuai dengan apa yang ditentukan. Dengan demikian dalam ayat 18 Paulus berkata untuk jangan menipu diri sendiri dalam hal ini, sebab orang akan menjadi bodoh jika ia menggantikan kebenaran Allah dengan hikmat dunia.

---

<sup>38</sup> Sinclair B Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. (Surabaya: Momentum, 1977), 75.

<sup>39</sup> Morris, *Injil Matius*, 123-124.

<sup>40</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 82.

Harus jelas bahwa kata yang diucapkan di dalam 1 Korintus 3:13-15 sama sekali tidak ada hubungannya dengan api penyucian. Ajaran tersebut sama sekali berbeda dengan apa yang Alkitab ajarkan.<sup>41</sup> Dalam 1 Korintus 3:13, Paulus berkata:

sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu.

Hari Tuhan yang dikatakan dalam ayat tersebut mengacu kepada hari kedatangan Kristus yang kedua kali. Pada saat itulah Yesus Kristus akan menghakimi semua orang beriman (1 Kor. 4:5; Mat. 25:19-30; 2 Kor. 5:10; Why. 22:12). Api yang dikatakan dalam ayat 13 menunjukkan api penghakiman Tuhan (Mat. 3:2; 4:1; 2 Tes. 1:7b-8; Ibr. 6:8), yang akan menyingkapkan semua pekerjaan orang beriman dan akan mencoba dan menguji pekerjaan mereka.<sup>42</sup>

“Hari Tuhan” dalam bagian ini berbicara tentang kursi pengadilan untuk memberikan pertanggungjawaban atas pekerjaan Kristus. Ketika itulah pekerjaan kita akan diuji dan Tuhan Yesus akan memberi upah pembalasan kepada kita sesuai dengan pekerjaan dan perbuatan masing-masing. Berkaitan mengenai hal ini, Paulus juga lebih jelas menerangkan dalam Roma 14:10-12. Segala bangunan yang terbuat dari kayu, rumput kering, jerami, akan dibakar habis. Yang tinggal hanyalah bangunan yang terbuat dari emas, perak, dan batu-batu karena tidak dapat dibinasakan oleh api. Yang dimaksudkan adalah bahwa segala sesuatu yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, dan segala ajaran palsu akan dibakar habis. Hal ini disampaikan oleh Paulus supaya gembala sidang juga termasuk orang Kristen di dalamnya untuk hati-hati dan memperhatikan cara membangun diatas dasar bangunan tersebut.<sup>43</sup>

Perlu diperhatikan bahwa Paulus tidak berkata “Akan diselamatkan dengan api”, namun yang dikatakan oleh Paulus dalam ayat 15 adalah “..., tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti di dalam api”. Dalam ungkapan Paulus tersebut, yang ditekankan atau dipentingkan Paulus adalah bukanlah keselamatan orang tersebut, melainkan pekerjaan orang itu yang dibakar habis. Ia sendiri diselamatkan, tetapi orang tersebut seolah-olah tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada Tuhan sebagai hasil pekerjaan di bumi. Orang tersebut menderita kerugian besar karena kehilangan upah, tetapi ia sendiri diselamatkan.

Makna dari diselamatkan dalam bagian ini bukanlah diselamatkan dari api penyucian. Ajaran api penyucian tidaklah sesuai dengan karya penebusan Yesus Kristus. Pengajaran api penyucian seolah-olah menyatakan bahwa pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib tidak cukup untuk menyelesaikan dan mengampuni segala hukuman atas dosa-dosa manusia karena kita sendiri harus menanggung hukuman atas dosa-dosa tersebut. Firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa Kristus sudah menanggung seluruh hukuman dosa umat pilihan. Karya Kristus adalah sempurna sehingga tidak perlu bagi orang percaya

---

<sup>41</sup> Witness Lee, *Mempersiapkan Diri Untuk Kedatangan Kembali Tuhan* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2019), 54.

<sup>42</sup> Nita Salabay, “Dasar Membangun Persekutuan Kristen Menurut Rasul Paulus (Tafsir Kritik Historis Terhadap 1 Korintus 3:10-23),” *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3, no. 2 (February, 2023): 55–71, <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.82>.

<sup>43</sup> Brill, *Tafsiran Surat Korintus*, 88.

untuk menanggung sebagian dari dosa tersebut.<sup>44</sup> Ajaran api penyucian jelas sangat bertentangan dengan penebusan dan kurban perdamaian yang diadakan oleh Yesus Kristus.

Jadi, jelas bahwa 1 Korintus 3:13-15, Rasul Paulus membicarakan dan mementingkan pekerjaan masing-masing orang dan bukan keselamatan kita. Bagian Firman Tuhan ini bermaksud menyatakan bahwa dari suatu kehidupan yang tidak berbuah, yaitu ketika seorang pemberita Injil membangun dengan cara yang salah di atas dasar tersebut. Dengan demikian, 1 Korintus 3:13-15 sama sekali tidak membenarkan ajaran api penyucian.

Kristen (Protestan) dengan tegas menolak pengajaran tentang adanya api penyucian. Ayat yang dijelaskan Katolik untuk mendukung ajaran *purgatory* sangat tidak sesuai dengan konteks yang dimaksudkan dalam ayat tersebut (1 Kor.3:13, 15). Ayat tersebut sama sekali tidak membenarkan adanya *purgatory*. Alasan utama kalangan Kristen menolak ajaran api penyucian adalah: Alkitab sama sekali tidak pernah menyebutkannya.<sup>45</sup>

Gereja Katolik telah memberikan dasar Alkitab untuk mendukung ajaran *purgatory*. Berdasarkan seluruh penjelesan mengenai ayat-ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bagian Firman Tuhan yang menjelaskan mengenai ajaran tersebut. Hal ini juga dilihat dari dasar-dasar Alkitab yang diberikan umat Katolik yang lemah dan sesungguhnya sama sekali tidak membenarkan adanya *purgatory*.

### Implikasi terhadap Soteriologi

Soteriologi merupakan salah satu doktrin yang sangat fundamental di dalam Kekristenan. Soteriologi atau doktrin keselamatan berkaitan dengan anugerah keselamatan yang diberikan Allah kepada orang berdosa dan pembaharuan yang dialaminya yang berkenaan dengan kehendak Allah. Keselamatan orang berdosa sepenuhnya bergantung pada karya Allah yang telah ditetapkan sejak kekekalan atau sebelum dunia dijadikan.<sup>46</sup>

Alkitab telah menyatakan kebenaran yang multak mengenai keselamatan bagi orang-orang berdosa. Di dalam Yohanes 3:16, Firman Tuhan berbunyi: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Di dalam kasih Allah, Ia telah mengaruniakan Yesus Kristus. Dalam hal tersebut jelas bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah Yesus Kristus. Ajaran api penyucian tidaklah sesuai dengan karya penebusan Yesus Kristus. Pengajaran api penyucian seolah-olah menyatakan bahwa karya Yesus Kristus di atas kayu salib tidak cukup untuk menghapuskan segala hukuman atas dosa-dosa karena diri sendiri yang harus menanggung hukuman atas dosa-dosa tersebut. Firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa Kristus sudah menanggung seluruh hukuman dosa umat pilihan. Karya Kristus adalah sempurna sehingga tidak perlu bagi orang percaya untuk mengganggu apa pun dari dosa tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan mengimplikasikan tinjauan teologis mengenai konsep *purgatory* terhadap soteriologi yang diuraikan dalam tiga bagian sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Ruseniati, Mintoni Asmo Tobing, and Teo Andre Yonathan, "Kristus Sebagai Rahasia Allah Dalam Pandangan Paulus Dan Implikasinya Bagi Tugas Pemberita Injil," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 10 (October, 2023): 1069–83, <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i10.2250>.

<sup>45</sup> Jonar Situmorang, *Menyingkapkan Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 361.

<sup>46</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2012), 6.

## Yesus Satu-Satunya Jalan Keselamatan

Pada mulanya, Allah menciptakan manusia untuk tujuan baik, akan tetapi karena ketidaktaatan manusia terhadap Allah, manusia akhirnya jatuh ke dalam dosa. Di dalam Kejadian 3 jelas bahwa ketika manusia memutuskan untuk memakan buah dari pohon yang telah Tuhan larang (Kej. 2:16-17) bukan tanpa kesadaran. Dalam kehendak bebas, manusia telah mengambil keputusan untuk melanggar perintah Allah. Tidak hanya melanggar dan tidak taat, lebih dari pada itu, manusia telah memberontak Allah bahkan memusuhi Allah.<sup>47</sup>

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan manusia harus menerima konsekuensi yang tidak dapat dihindari yaitu murka Allah yang berakhir pada kebinasaan kekal. Dosa juga mengakibatkan manusia menjadi budak dosa sehingga hubungan Allah dan manusia menjadi terputus. Karena dosa, maka manusia tidak mungkin menyelamatkan dirinya sendiri. Alkitab telah memberikan kesaksian yang penting bahwa keselamatan hanya dapat dilakukan oleh Yesus Kristus, sebab hanya Dialah satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia yang berdosa (Yoh. 3:16; 14:6; Kis. 4:12).<sup>48</sup>

Keselamatan di dalam Yesus Kristus dimaksudkan untuk melepaskan manusia dari murka Allah. Karena dosa, manusia tidak dapat berhadapan dengan kekudusan Allah sehingga hubungan Allah dengan manusia menjadi terputus. Yesus telah menjadi satu-satunya jalan yang membebaskan manusia berdosa yang telah menjadi percaya dari status keberdosaan berpindah status menjadi anak Allah. Status menjadi anak Allah berarti manusia tidak lagi menjadi budak dosa. Yohanes 1:12 berbunyi: "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya".

Keselamatan di dalam Yesus Kristus juga telah melepaskan manusia dari hukuman yaitu kebinasaan kekal atau kuasa maut. Di dalam Kejadian 2:17, Allah secara langsung telah memberikan peringatan yang tegas kepada Adam dan Hawa tentang larangan makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Konsekuensi yang jelas dinyatakan dalam ayat tersebut adalah "maut" dan konsekuensi tersebut diterima oleh seluruh manusia. Roma 5:12,17 berbunyi:

(12) Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa... (17) Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.

Yesus Kristus adalah Adam kedua yang tanpa dosa. Yesus Kristus adalah Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Setyo Utomo bahwa Yesus menaati kehendak dan rencana Allah sampai mati di atas salib, maka anugerah membenaran dan kehidupan kekal dianugerahkan kepada setiap orang yang

---

<sup>47</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 237.

<sup>48</sup> Peter Suwadi Wong, *Injil Yesus Kristus: Sebuah Pengantar Teologi Injili* (Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2011), 151.

percaya kepada Yesus Kristus.<sup>49</sup> Sekalipun orang-orang percaya mengalami kematian jasmani sebagai ketentuan alamiah, akan tetapi orang-orang percaya telah luput dari kebinasaan kekal yang mengerikan.

Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi orang-orang percaya. Jalan keselamatan di dalam Yesus Kristus telah membawa setiap orang percaya kepada Allah tanpa harus melewati proses *purgatory* seperti yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Yesus Kristus telah menyatakan di dalam Alkitab bahwa Dia telah menjadi jalan keselamatan, sehingga setiap orang yang telah menjadi percaya tidak perlu untuk menebus dosanya sendiri baik semasa hidup di dunia maupun setelah mengalami kematian fisik.

### Keselamatan Adalah Kasih Karunia

Manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri dari dosa dan akibat dosa, karena manusia telah terbelenggu dalam dosa dan segala kecenderungan hati manusia adalah permusuhan terhadap Allah. Keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Keselamatan tidak diperoleh dari jasa atau usaha manusia itu sendiri, melainkan hanya oleh anugerah Allah. Di dalam Efesus 2:8-9 dengan jelas menyatakan bahwa hanya oleh kasih karunia saja manusia memperoleh keselamatan.

Allah telah menyatakan anugerah-Nya kepada umat manusia yang sesungguhnya manusia itu sendiri tidak layak menerimanya. Anugerah telah dinyatakan Allah melalui anugerah umum dan anugerah khusus. Allah menyatakan diri-Nya melalui anugerah umum, memiliki cakupan yang luas. Kata umum menekankan bahwa yang menerima anugerah ini adalah semua umat manusia, tanpa terkecuali. Dalam istilah singkat, anugerah umum dapat didefinisikan sebagai pemeliharaan dan kebaikan Allah yang dinyatakan secara umum. Melalui anugerah umum, manusia dapat membedakan mana yang baik dan jahat. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia masih dapat berusaha mencapai sesuatu yang baik. Akan tetapi, anugerah umum sama sekali tidak membuat manusia memperoleh keselamatan.<sup>50</sup>

Keselamatan di dalam Yesus Kristus hanya dapat diterima melalui anugerah khusus (*special grace*). Anugerah Khusus adalah pernyataan Allah melalui karya Roh Kudus yang secara kuat mengarahkan serta menuntun orang untuk beriman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat.<sup>51</sup> Anugerah ini didasarkan kepada panggilan (Rm. 1:1, 6-7; 8:28; 1 Kor. 1:1-2, 24, 26; Ef. 1:18; 4:1,4; dan 2 Tim. 1:9). Anugerah khusus dinyatakan Allah melalui berita Injil, yaitu Yesus Kristus, yang di mana anugerah ini diberikan hanya kepada kaum pilihan. Anugerah khusus bekerja secara spiritual dan pada akhirnya tidak dapat

---

<sup>49</sup> Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December, 2020): 107–19, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.

<sup>50</sup> Boydo Rajiv Evan Duvano Hutagalung, "Implikasi Pemikiran Kristologi Logos Dalam Bingkai Perspektif Teologi Proses Terhadap Relasi Antar Agama," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (May, 2016): 225–48, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.58>.

<sup>51</sup> Bimo Setyo Utomo, "Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September, 2016): 74–87, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.102>.

ditolak oleh mereka yang telah dipilih dan ditetapkan sejak semula. Anugerah khusus ini mendorong seseorang untuk mau menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan ingin taat sepenuhnya kepada kehendak Allah. Hal tersebut memperbaharui natur orang-orang pilihan dan menjadikan manusia untuk mau dan sanggup menerima anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus. Anugerah khusus ini hanya diberikan kepada orang-orang pilihan yang telah ditetapkan dalam keadulatan Allah.

Dalam ajaran api penyucian yang telah dipaparkan sebelumnya dikatakan bahwa setiap umat harus mengusahakan supaya terbebas dari api penyucian sehingga ketika mengalami kematian fisik, maka dapat segera menuju surga. Usaha yang dilakukan dapat berupa silih, penitensi, perbuatan baik, amal, dan lain sebagainya. Sekalipun Katolik tidak menyatakan secara langsung bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan usaha manusia, akan tetapi pengajaran api penyucian dalam Gereja Katolik telah menimbulkan konsep yang salah tentang keselamatan itu sendiri.

Di dalam Firman Tuhan, Allah telah mengajarkan bahwa ketika orang-orang percaya yang telah ditentukan di dalam predestinasi Allah mengalami kematian fisik, maka ia akan langsung menuju sorga. Usaha manusia tidak dapat membuat manusia ditempatkan di dalam Kerajaan Surga. Dengan demikian, jelas bahwa konsep *purgatory* yang diajarkan oleh Gereja Katolik bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Keselamatan adalah kasih karunia sehingga usaha manusia sama sekali tidak dapat membuat manusia menerima kehidupan kekal di dalam Kerajaan Allah.

### Mendoakan Orang Meninggal Tidak Alkitabiah

Gereja Katolik mendoakan orang mati untuk keselamatan supaya mereka yang meninggal dapat segera terbebas dari api penyucian dan akhirnya menuju surga. Mendoakan orang mati telah menjadi keyakinan di dalam Gereja Katolik yang terus menerus dilakukan sampai saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini tidak hanya di dalam Gereja Katolik, di dalam Gereja Protestan pun masih dapat ditemukan hamba Tuhan maupun jemaat yang mendoakan orang yang sudah meninggal.

Mengenai orang yang sudah meninggal, Alkitab menyatakan bahwa orang yang sudah meninggal tidak bangkit lagi dan tidak terjaga lagi (Ayb. 14:10-12), mereka tidak akan kembali lagi (Ayb. 7:9-10), mereka tidak tahu apa-apa dan tidak ada upah lagi bagi mereka (Pkh. 9:5-6), dan mereka berhenti dari segala pekerjaannya (Ibr. 4:10).

Lebih lanjut di dalam Lukas 16:19-31 menceritakan tentang kisah orang kaya dan Lazarus. Kisah ini sesungguhnya menggambarkan bahwa setelah kematian tiba, kondisi akhir mereka tidak bisa diubah. Nasib orang kaya dalam Lukas 16:19-31 tersebut tidak dapat lagi diubah.<sup>52</sup> Orang yang percaya kepada Yesus Kristus pada akhirnya akan ditempatkan bersama-sama dengan Kristus dalam Kerajaan Surga, sebaliknya mereka yang tidak percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat maka akan binasa yang membawa mereka kepada maut.

Di dalam Ibrani 9:27 dinyatakan bahwa semua manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja. Setelah itu maka ia akan dihakimi. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa setelah seseorang mengalami kematian, maka kondisi akhirnya sudah tidak dapat berubah. Jika kondisi akhir seseorang setelah meninggal dunia tidak dapat diubah, lantas

---

<sup>52</sup> B. J. Boland, *Tafsiran Kitab Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 402.

apa gunanya mendoakan orang mati? tentu jawabannya adalah sia-sia dan Firman Tuhan sama sekali tidak membenarkannya.

## Kesimpulan

Sebagai orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus, pemahaman akan keberadaan manusia setelah mengalami kematian fisik merupakan hal yang sangat penting. Semuanya itu harus didasarkan atas apa yang telah dinyatakan Allah di dalam Alkitab. Konsep pemahaman yang salah mengenai hal tersebut dapat mengakibatkan hal buruk yang pada akhirnya tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Konsep *Purgatory* dalam Gereja Katolik telah menimbulkan berbagai konsekuensi yang berakhir pada ketidaksesuaian dengan apa yang telah Allah nyatakan di dalam Firman-Nya. Konsep *Purgatory* di dalam Gereja Katolik sangat bertentangan dengan karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib. Pengajaran api penyucian seolah-olah menyatakan bahwa karya Yesus Kristus di atas kayu salib tidak cukup untuk menghapuskan segala hukuman atas dosa-dosa karena kita sendiri harus menanggung hukuman atas dosa-dosa tersebut. Karya Yesus Kristus di atas kayu salib adalah sempurna sehingga tidak perlu bagi orang percaya untuk menanggung sebagian dari dosa tersebut. Pada akhirnya konsep *Purgatory* di dalam Gereja Katolik tidak Alkitabiah.

Manusia telah jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), sehingga manusia tidak memiliki kuasa untuk menebus dirinya dari dosa. Karya penebusan hanya ada di dalam Yesus Kristus dan Dialah satu-satunya jalan keselamatan. Setiap orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi akan menerima jaminan keselamatan. Di dalam jaminan tersebut, setiap orang percaya tidak perlu melakukan kebaikan, silih, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menebus dosa sendiri. Apa pun usaha manusia, manusia tidak akan pernah mampu untuk menebus dosanya. Darah Yesus Kristus yang tercurah dalam pengorbanan-Nya di atas kayu salib telah cukup menyatakan bahwa dosa orang-orang percaya telah lunas dibayar

## Daftar Pustaka

- Adon, Mathias Jebaru, and Yulianus Hironi Ndua. "Konsep Neraka Dalam Pandangan Gereja Katolik." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2023): 145–59. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i2.153>.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Boland, B. J. *Tafsiran Kitab Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Buckner, Charles E. *Kepuasan Firman Allah: Kitab Maleakhi*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1996.
- Budi, Silvester Susianto. *Sakramen-Sakramen Dalam Gereja: Suatu Tinjauan Yuridis*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Ceme, Remigius. *Hidup Yang Sesungguhnya: Menjawab Rahasia Di Balik Kematian*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Delumeau, Jean. *Sin and Fear: The Emergence of a Western Guilt Culture, 13th–18th Centuries*. London: Palgrave Macmillan, 1990.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. Surabaya: Momentum, 1977.
- Goff, Jacques Le. *The Birth of Purgatory*. Chicago: University of Chicago Press, 1986.
- Hadass, Ofer. "Praying for Souls Not in Purgatory: An Overlooked Text of Caroline Polemics." *Journal of Religious History* 45, no. 3 (September 26, 2021): 455–64. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12768>.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Pokok-Pokok Ajaran Kitab Suci dan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Harrington, Daniel J. *The Maccabean Revolt: Anatomy of a Biblical Revolution*. Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2009.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer & Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary: vol. 2*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.
- Hutagalung, Boydo Rajiv Evan Duvano. "Implikasi Pemikiran Kristologi Logos Dalam Bingkai Perspektif Teologi Proses Terhadap Relasi Antar Agama." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (May 1, 2016): 225–48. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.58>.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Dogmatika*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Indahsari, Ade Destarahayu, Nur Fitriyana, and Sofia Hayati. "Api Penyucian dalam Pengajaran Gereja Katolik St. Yoseph Palembang." *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (January, 1970): 34–48. <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8384>.
- Lee, Witness. *Mempersiapkan Diri Untuk Kedatangan Kembali Tuhan*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2019.
- — —. *Pokok-Pokok Penting di Dalam Alkitab*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2019.
- Lowijaya, Jonathan. "Hukum Taurat Dan Injil Menurut Martin Luther." *Jurnal Amanat Agung* 2, no. 1 (2006): 83–100.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.

- Purnomo, Albertus. *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Rausch, Thomas P. *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ruseniati, Ruseniati, Mintoni Asmo Tobing, and Teo Andre Yonathan. "Kristus Sebagai Rahasia Allah Dalam Pandangan Paulus Dan Implikasinya Bagi Tugas Pemberita Injil." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 10 (October, 2023): 1069–83. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i10.2250>.
- Salabay, Nita. "Dasar Membangun Persekutuan Kristen Menurut Rasul Paulus (Tafsir Kritik Historis Terhadap 1 Korintus 3:10-23)." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3, no. 2 (February, 2023): 55–71. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.82>.
- Situmorang, Jonar. *Bibliologi: Menyingkapkan Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- — —. *Menyingkapkan Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Soesilo, Daud H. *Mengenal Alkitab Anda*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Susanto, Harry. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Taniady, Vicky. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (April 28, 2022): 39–54. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.317>.
- Tingle, Elizabeth. "The Counter Reformation and Preparations for Death in the European Roman Catholic Church, 1550–1700." In *A Companion to Death, Burial, and Remembrance in Late Medieval and Early Modern Europe, c. 1300–1700*, 175–98. BRILL, 2020. [https://doi.org/10.1163/9789004443433\\_008](https://doi.org/10.1163/9789004443433_008).
- Tubagus, Steven, and Oey Natanael Winanto. "Roh Kudus Dalam Alkitab." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (March 23, 2022): 1–17. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December, 2020): 107–19. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.
- — —. "Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September, 2016): 74–87. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.102>.
- Widharsanan, Petrus Danan. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Wilgenbusch, Luke. *Saved as through Fire: A Thomistic Account of Purgatory, Temporal Punishment, and Satisfaction*. Ohio: Emmaus Academic, 2023.
- Wong, Peter Suwadi. *Injil Yesus Kristus: Sebuah Pengantar Teologi Injili*. Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2011.
- Yosef, Hanry Budi. *Pengantar Kekitaban (Bibliologi)*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.